

PENGEMBANGAN SEKOLAH DASAR BINAAN MELALUI PENDIDIKAN KONSERVASI DI SD GMT OEBOBO KOTA KUPANG NUSA TENGGARA TIMUR

Fadlan Pramatana¹

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

e-mail: fadlan.pramatana@staf.undana.ac.id

Abstrak

Pembangunan Kota Kupang beberapa tahun terakhir memerlukan perhatian, pemantauan, pelestarian ruang-ruang terbuka hijau dengan cara meningkatkan nilai-nilai cinta lingkungan pada masyarakat sejak dini. Sekolah dasar GMT Oebobo merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di Kecamatan Oebobo, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman cinta lingkungan pada civitas SD GMT Oebobo, membentuk kader konservasi sejak dini, dan menjadikan SD GMT Oebobo sebagai sekolah dasar binaan untuk menjadi penggerak yang sadar akan lingkungan. Metode yang digunakan berupa penyuluhan dengan penyampaian informasi, diskusi dan tanya jawab, serta praktik permainan ular tangga lingkungan hidup. Hasil kajian dari metode penyuluhan ini kemudian akan di analisis menggunakan deskriptif kualitatif dan penarikan kesimpulan. Peserta kegiatan pengabdian masyarakat sangat memberikan apresiasi atas kegiatan yang dilakukan, karena kegiatan ini sangat membantu pihak sekolah dalam memberikan sebuah media pembelajaran baru untuk para siswa dalam membangun karakter cinta lingkungan. Praktik menggunakan media pembelajaran ular tangga lingkungan hidup ini meningkatkan antusias para siswa dalam bermain dan membaca pesan yang diberikan pada setiap kotak angka. Civitas Sekolah Dasar GMT Oebobo sangat mendukung penanaman karakter cinta lingkungan sejak dini untuk terus menjaga lingkungan dan sumber daya alam sekitar. Siswa Sekolah Dasar GMT Oebobo yang mengikuti kegiatan mampu menjadi kader konservasi bagi siswa yang lain dan masyarakat melalui media yang sudah disampaikan dan dibagikan. Sekolah Dasar GMT Oebobo sangat mendukung program lanjutan sebagai sekolah dasar binaan dari Program Studi Kehutanan Universitas Nusa Cendana agar menjadi contoh SD yang peduli terhadap lingkungan melalui pembentukan kader konservasi.

Kata Kunci: Konservasi, Kehutanan, Lingkungan Hidup, Pendidikan, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pengembangan Kota Kupang beberapa tahun terakhir memerlukan pemantauan dan pelestarian ruang-ruang terbuka hijau serta peningkatan nilai-nilai cinta lingkungan. Kegiatan ini membutuhkan masyarakat yang sadar akan lingkungan dan berjiwa konservasi. Hal ini dikarenakan permasalahan lingkungan yang terjadi merupakan akibat dari perilaku manusia

yang tidak selaras dengan alam (Keraf, 2010; Santoso et al., 2012). Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya menyebutkan bahwa kegiatan konservasi diantaranya melalui perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya, dan pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Strategi dalam pembangunan berkelanjutan memerlukan sumberdaya manusia yang mampu menjaga kelestarian lingkungan hidup (Suteki 2003).

Pembentukan kader konservasi dapat dimulai dengan adanya proses pembelajaran pendidikan konservasi atau pendidikan lingkungan hidup secara berkelanjutan. Pendidikan konservasi bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, motivasi, komitmen, dan keahlian untuk menjadi penggerak dalam mencintai lingkungan (Muntasib 2004). Pernyataan ini sesuai dengan Pratomo (2009) yang menyatakan bahwa pendidikan lingkungan hidup bertujuan untuk menambah pengetahuan, meningkatkan kesadaran, merubah sikap dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Lebih lanjut Afandi (2013) menyatakan bahwa pendidikan lingkungan hidup merupakan upaya pelestarian lingkungan secara formal. Menurut Folmer *et al.* (2002), penyampaian pendidikan konservasi dapat melalui media pendidikan. Pernyataan ini di dukung oleh Heinich *et al.* (2005) yang menyatakan bahwa media pendidikan dapat berupa teks, audio, visual, objek, audiovisual, dan manusia.

Sekolah dasar GMT Oebobo merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di Kecamatan Oebobo, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Siswa sekolah dasar ini diharapkan mampu memiliki kesadaran cinta lingkungan sejak dini dan menjadi kader konservasi. Pembentukan kader konservasi yang cinta akan lingkungan dapat dimulai sejak tingkat sekolah dasar, karena pada tingkatan terjadi pembentukan karakter yang akan selalu di ingat dan tidak mudah untuk merubahnya (Kostova & Atasoy, 2008). Proses pendidikan konservasi perlu dukungan dari semua civitas instansi sekolah dasar agar tercipta timbal balik yang efektif dan efisien. Menurut Meilani (2009), seluruh civitas instansi, sarana dan prasarana, serta lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi kegiatan pendidikan konservasi yang akan dilaksanakan. Pernyataan ini didukung oleh Gul dan Yesilyurt (2011), yang mengatakan bahwa kesalahan pemahaman guru sekolah akan mengakibatkan kesalahan pemahaman pada muridnya. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama dalam proses pendidikan konservasi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan

pemahaman cinta lingkungan pada civitas SD GMT Oebobo, membentuk kader konservasi sejak dini, dan menjadikan SD GMT Oebobo sebagai sekolah dasar binaan untuk menjadi penggerak yang sadar akan lingkungan.

B. Masalah

Masalah dalam Pengabdian Kepada Masyarakat adalah bagaimana meningkatkan pemahaman cinta lingkungan pada civitas SD GMT Oebobo? bagaimana membentuk kader konservasi sejak dini? dan bagaimana menjadikan SD GMT Oebobo sebagai sekolah dasar binaan untuk menjadi penggerak yang sadar akan lingkungan?

C. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di SD GMT Oebobo, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang menggunakan media pembelajaran berupa permainan “Ular Tangga Lingkungan Hidup” dengan ukuran 4 x 3 meter yang akan diberikan kepada pihak sekolah dan ukuran 80 x 60 cm untuk dibagikan kepada masing-masing peserta. Media pembelajaran lebih lanjut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Media Pembelajaran Ular Tangga Lingkungan Hidup

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode penyuluhan berupa penyampaian informasi, diskusi dan tanya jawab, serta praktik permainan ular tangga lingkungan hidup. Penyuluhan merupakan kegiatan yang melibatkan penyuluh dalam penyampaian informasi kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran, kepedulian, dan membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab (Van den Ban, 1999). Hal ini didukung oleh penelitian Nurdin (2014) yang menyatakan bahwa metode penyuluhan dapat merubah perilaku masyarakat secara berkelanjutan. Hasil kajian dari metode penyuluhan akan dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif dan penarikan kesimpulan (Denzin & Lincoln, 2011; Moleong, 2007).

D. Pembahasan

Kegiatan yang dilaksanakan berupa penyampaian materi dan praktik langsung melalui media pembelajaran ular tangga konservasi agar pesan yang ingin disampaikan lebih mudah diterima oleh sasaran program. Peserta kegiatan pengabdian masyarakat yaitu guru-guru dan siswa SD GMT Oebobo. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat diuraikan secara terperinci sebagai berikut:

1. Pengenalan Lingkungan Hidup dan Kehutanan

1.1. Persiapan

Koordinasi dengan kepala sekolah dasar GMT Oebobo mengenai materi yang akan disampaikan pada kegiatan pengabdian masyarakat.

1.2. Pelaksanaan

- a) Koordinasi dengan perangkat sekolah dasar untuk mempersiapkan ruangan kegiatan pengabdian masyarakat.
- b) Menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam penyampaian materi (laptop, LCD proyektor, kamera, dan poster media pembelajaran)
- c) Penyampaian materi mengenai pengenalan lingkungan hidup dan kehutanan kepada Bapak Ibu Guru dan siswa sekolah dasar GMT Oebobo. Materi yang disampaikan secara terperinci dapat dilihat pada tabel 1 dan dokumentasi kegiatan dapat di lihat pada gambar 2.

Tabel 1 Rincian Kegiatan Pengenalan Lingkungan Hidup Dan Kehutanan

No	Materi	Metode	Alokasi Waktu	Pemateri
1.	Penyampaian materi mengenai cinta lingkungan hidup	Ceramah	30 menit	Fadlan Pramatana, S.Hut., M.Si
2.	Penyampaian materi mengenai kehutanan (satwa prioritas Indonesia)	Ceramah	30 menit	Fadlan Pramatana, S.Hut., M.Si
3	Diskusi bersama Guru dan Siswa sekolah dasar	Diskusi	30 menit	Fadlan Pramatana, S.Hut., M.Si

Peserta kegiatan pengabdian masyarakat sangat memberikan apresiasi atas kegiatan yang dilakukan, karena kegiatan ini sangat membantu pihak sekolah dalam memberikan sebuah media pembelajaran baru untuk para siswa dalam membangun karakter cinta lingkungan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan sangat komunikatif antara pihak Universitas sebagai penyuluh dan pihak Sekolah Dasar sebagai peserta kegiatan. Hal ini dibuktikan dengan adanya diskusi antara pemateri, guru-guru, dan murid sekolah dasar yang sangat bersemangat untuk memahami tentang materi yang dituangkan dalam media pembelajaran. Sikap apresiasi, antusiasme, dan komunikatif dari pihak sekolah dasar juga dibuktikan oleh penerimaan kerja sama sekolah dasar GMT Oebobo sebagai sekolah dasar binaan Program Studi Kehutanan Universitas Nusa Cendana. Kegiatan pendidikan konservasi ini akan terus dilakukan kedepannya dengan berbagai macam program yang diperbaharui dan dievaluasi.



(a)

(b)

(c)

Gambar 2. Kegiatan pengabdian masyarakat (a) Penyampaian materi mengenai cinta lingkungan hidup; (b) Penyampaian materi mengenai kehutanan (satwa prioritas Indonesia); (c) Diskusi bersama guru dan siswa sekolah dasar

Kegiatan pengenalan lingkungan hidup dan kehutanan merupakan tahap awal dalam pembentukan kader konservasi yang memiliki karakter cinta lingkungan. Siswa dijelaskan kembali mengenai pola hidup sehat dan dampak baik serta dampak buruk dari tindakan sehari-hari yang mempengaruhi lingkungan sekitar. Kegiatan penyuluhan ini merupakan penanaman awal karakter cinta lingkungan agar dapat diingat dan diterapkan dalam perilaku bermasyarakat dikemudian hari. Sekolah dasar GMT Oebobo

2. Praktik Pembelajaran Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui Media Permainan “Ular Tangga Lingkungan Hidup”

2.1. Persiapan

Koordinasi dengan kepala sekolah dasar GMT Oebobo mengenai praktik yang akan disampaikan pada kegiatan pengabdian masyarakat.

2.2. Pelaksanaan

- a) Koordinasi dengan perangkat sekolah dasar untuk mempersiapkan tempat praktik pembelajaran melalui media permainan.
- b) Menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam penyampaian materi (banner permainan ular tangga ukuran 4x3 meter, boneka dadu, dan kamera).
- c) Praktik pembelajaran lingkungan hidup dan kehutanan melalui media permainan ular tangga lingkungan hidup kepada para siswa sekolah dasar GMT Oebobo dengan didampingi oleh bapak ibu guru. Materi yang disampaikan secara terperinci dapat dilihat pada tabel 2 dan dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada gambar 3.

Tabel 2 Rincian Kegiatan Praktik Pembelajaran Lingkungan Hidup dan Kehutanan Melalui Media Permainan “Ular Tangga Lingkungan Hidup”

No	Materi	Metode	Alokasi Waktu	Pemateri
1.	Praktik media pembelajaran melalui permainan ular tangga lingkungan hidup	Ceramah	60 menit	Fadlan Pramatana, S.Hut., M.Si
2.	Diskusi bersama Guru dan Siswa sekolah dasar	Diskusi	30 menit	Fadlan Pramatana, S.Hut., M.Si

Praktik pembelajaran lingkungan hidup dan kehutanan dilaksanakan menggunakan media pembelajaran ular tangga lingkungan hidup dengan ukuran 4 x 3 meter. Media ini

memungkinkan untuk para siswa turun langsung diatas permainan dan melihat informasi yang tersimpan pada setiap kotak angka. Hal ini membuat para siswa secara tidak langsung dapat mempelajari dan menanamkan karakter cinta lingkungan dengan cara yang mereka sukai.



Gambar 3. Praktik Pada Kegiatan Pengabdian Masyarakat (a) Praktik Media Pembelajaran Melalui Permainan Ular Tangga Lingkungan Hidup; (b) Diskusi Bersama Guru Dan Siswa Sekolah Dasar

Praktik menggunakan media pembelajaran ular tangga lingkungan hidup ini meningkatkan antusias para siswa dalam bermain dan membaca pesan yang diberikan pada setiap kotak angka. Bapak dan ibu guru turut serta mendampingi siswa dalam pembelajaran ini dengan membantu pihak penyelenggara untuk menjelaskan pesan yang tersimpan dalam permainan tersebut. Guru sekolah dasar memberikan apresiasi terhadap media pembelajaran yang baru melalui permainan yang dapat membantu pihak sekolah dalam membentuk kader konservasi yang cinta lingkungan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa pemberian pesan secara langsung melalui materi pengenalan lingkungan hidup dan kehutanan serta pemberian pesan secara tidak langsung melalui media permainan. Hal ini didukung oleh penelitian Effendy (2008) yang menyatakan bahwa penyampaian secara langsung dan tidak langsung melalui media merupakan sebuah proses komunikasi yang dapat merubah perilaku. Media pembelajaran untuk siswa sekolah dasar yang digunakan berupa permainan ular tangga lingkungan hidup dengan berisikan pesan disetiap kotak angkanya. Hal ini didukung oleh Pratomo (2009) yang menyatakan bahwa latar belakang masyarakat atau sasaran program menjadi sangat penting

untuk diperhatikan dalam kegiatan penyuluhan atau pemberian sebuah informasi. Media pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam pendidikan konservasi atau pendidikan lingkungan hidup (Gulo, 2008). Pemilihan media pembelajaran berupa ular tangga lingkungan hidup bertujuan untuk siswa yang lebih aktif dan lebih mudah menemukan pesan yang ingin disampaikan. Siswa sekolah dasar akan melihat sikap dan perilaku lingkungan disekitarnya, yaitu orang dewasa, teman sebayanya, dan pada akhirnya akan mencerna dan menganalisis pengalaman positif dan negatif yang ditemukannya (Caciuc, 2013). Media pembelajaran berupa permainan ini dapat membentuk karakter dan ingatan mengenai cinta lingkungan. Pengalaman ini akan mereka bagikan kepada teman sebayanya melalui permainan yang sama.

Peran guru sekolah dasar dalam pendampingan pembelajaran lingkungan hidup merupakan salah satu faktor keberhasilan implemtasi siswa yang cinta akan lingkungan (Meilani, 2009). Keberhasilah pendidikan lingkungan hidup sangat berkaitan dengan metode yang digunakan oleh guru dan peserta didik (Kostova & Atasoy, 2008). Media pembelajaran yang diberikan sangat membantu pihak sekolah dasar untuk mengembangkan pendidikan lingkungan hidup yang berpusat pada murid (*student centered*). Pembelajaran yang berpusat pada murid dinilai lebih efektif dari pembelajaran yang berpusat pada guru (Kostova & Atasoy, 2008; Suyanto & Jihad, 2013). Pembelajaran yang berpusat pada murid akan membuat murid lebih aktif, kreatif, berfikir kritis dan menemukan pesan yang ingin disampaikan oleh guru (Suyanto & Jihad, 2013). Selain pembelajaran yang berpusat pada murid, media pembelajaran melalui permainan juga merupakan salah satu pembelajaran dari pengalaman yang bertujuan untuk mencapai sikap dan perilaku dengan adanya sebuah aktivitas praktik dan penerapan (Kostova & Atasoy, 2008). Hal ini sesuai dengan pernyataan Muslich (2015) yang menyatakan bahwa guru-guru cenderung memilih metode praktik pengalaman langsung agar pendidikan lingkungan hidup dapat lebih dipahami dan mudah dipraktikan. Tahapan akhir program kegiatan pengabdian merupakan evaluasi dengan cara diskusi dan tanya jawab. Cara ini memberikan ruang pada siswa, guru, dan penyuluh untuk sama-sama mengemukakan pendapat dengan lebih aktif agar tidak terjadi kesalahan dalam menerima materi yang diberikan (Gulo, 2008; Lakshmi, 2010; Muhammad, 2014; Rianto, 2006; Vishwanath, 2006). Pendidikan konservasi ini akan terus dilakukan dengan pembaharuan program dan media pembelajaran pada sekolah dasar GMIT Oebobo sebagai sekolah dasar binaan Program Studi Kehutanan Universitas Nusa Cendana.

E. Kesimpulan

Civitas Sekolah Dasar GMIT Oebobo sangat mendukung penanaman karakter cinta lingkungan sejak dini untuk terus menjaga lingkungan dan sumber daya alam sekitar. Siswa sekolah dasar GMIT Oebobo yang mengikuti kegiatan mampu menjadi kader konservasi bagi siswa yang lain dan masyarakat melalui media yang sudah disampaikan dan dibagikan. Sekolah dasar GMIT Oebobo sangat mendukung program lanjutan sebagai sekolah dasar binaan dari Program Studi Kehutanan Universitas Nusa Cendana agar menjadi contoh SD yang peduli terhadap lingkungan melalui pembentukan kader konservasi. Civitas Sekolah Dasar GMIT Oebobo diharapkan terus melakukan pembelajaran lingkungan hidup untuk membentuk kader konservasi yang cinta lingkungan melalui media pembelajaran yang sudah diberikan. Kegiatan serupa dapat dilaksanakan kembali di SD GMIT Oebobo dan sekolah lainnya agar semakin banyak kader konservasi yang memiliki karakter cinta lingkungan sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2013). Integrasi pendidikan lingkungan hidup melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar sebagai alternatif menciptakan sekolah hijau. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 98–108.
- Caciuc, V.-T. (2013). The role of virtue ethics in training students' environmental attitudes. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 92, 122–127.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.
- Effendy, O. U. (2008). *Dinamika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Folmer, R. L., Griest, S. E., & Martin, W. H. (2002). Hearing conservation education programs for children: A review. *Journal of School Health*. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2002.tb06514.x>
- Gul, S., & Yesilyurt, S. (2011). A Study on Primary and Secondary School Students' Misconceptions about Greenhouse Effect (Erzurum Sampling). *International Electronic Journal of Environmental Education*, 1(3), 193–202.
- Gulo, W. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2005). Instructional Technology and Media For Learning. *New Jersey, Columbus. MULTI MEDIA PEMBELAJARAN*,

141.

- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kostova, Z., & Atasoy, E. (2008). Methods of Successful Learning in Environmental Education. *Online Submission*, 4(1), 49–78.
- Lakshmi, G. V. S. (2010). *Methods of teaching environmental science*. Discovery Publishing House.
- Meilani, R. (2009). Implementasi PLH di sekolah sekitar hutan (Eksplorasi metode dan media pengajaran PLH pada SDN Gunung Bunder 04 dan SDN Gunung Picung 05). *Makalah Penunjang Dalam Workshop Pengembangan Model Jaringan Kemitraan Antara Pengelola Kawasan Hutan Dengan Sekolah Dalam Penerapan PLH, Bogor*, 18.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 103.
- Muhammad, A. (2014). *Mengenal Metode Pembelajaran*. Pasuruan: CV. Pustaka Hulwa.
- Muntasib E.K.S.H. 2004. Pendidikan konservasi sumberdaya alam dan ekosistem untuk guru SMP. Makalah disampaikan dalam rangka Penyegaran Konservasi Sumberdaya Hayati dan Ekosistem bagi Guru SMK se-JABODETABEK. Cianjur 12 – 14 Desember 2004.
- Muslich, A. (2015). Metode Pengajaran Dalam Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Siswa Sekolah Dasar (Studi Pada Sekolah Adiwiyata di DKI Jakarta). *Jurnal Pendidikan*, 16(2), 110–126.
- Nurdin, N. (2014). Pengaruh Metode Penyuluhan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 20(2), 107049.
- Pratomo, S. (2009). Model Pembelajaran Tematik dalam Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11, 8–15.
- Rianto, M. (2006). *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Santoso, A. M., Setyowati, E., Budiretnani, D. A., & Nurmilawati, M. (2012). Green Education In Bridge Card Game: Alternatif Metode Pembelajaran Peserta Didik Kelas 4 Sekolah Dasar pada Pokok Bahasan Saling Ketergantungan Antar MakhluK Hidup dengan Lingkungannya. *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*, 9(1).
- Suteki. 2003. Pengelolaan lingkungan hidup melalui strategi pemberdayaan masyarakat.

Sosialisasi kepedulian siswa SLTA dalam pengelolaan lingkungan hidup se-Kabupaten Banyumas. Banyumas 30 Agustus 2003.

Suyanto & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*. Jakarta: Esensi.

Undang-Undang. 1999. Undang-Undang Republik Indonesia No 5 tahun 1999 tentang Konservasi Sumberdaya Alam dan Ekosistemnya. Jakarta (ID): UU

Van den Ban, A. W. (1999). *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.

Vishwanath, H. N. (2006). *Models of teaching in environmental education*. Discovery Publishing House.